

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pada instruksi toilet adalah salah satu ukuran penting dalam kemajuan kemandirian anak usia prasekolah. Menurut Santrock dan Schmidt (2019), pembentukan kemandirian mencakup hal-hal seperti belajar makan sendiri, berpakaian secara mandiri, menggosok gigi, dan menjaga kebersihan pribadi, dan salah satu contohnya adalah latihan toilet. Pembelajaran toilet adalah upaya untuk mengajarkan anak agar bisa mengontrol BAB dan BAK secara mandiri. Proses ini biasanya dimulai pada usia 18 bulan hingga 3 tahun, tetapi pencapaiannya sangat berbeda tergantung pada kesiapan anak dan pola pengasuhan orang tua (Ratnaningsih, 2019).

Pola asuh orang tua penting dalam keberhasilan pelatihan toilet. Pola asuh yang mendukung akan membantu anak belajar dengan lebih cepat dan efektif, sementara pola asuh yang salah, seperti terlalu menekan atau terlalu permisif, dapat menghambat proses pembelajaran. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian yang diselenggarakan oleh Lestari et al. (2020), pola asuh ibu yang demokratis memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan instruksi toilet pada anak usia prasekolah.

Keberhasilan toilet training tidak hanya memberikan dampak positif pada kemandirian anak, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan psikologis mereka. Anak yang berhasil menjalani toilet training berkecenderungan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. Penelitian oleh Siauta & Embuai (2020) memperlihatkan bahwasanya pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua mampu memberikan peningkatan terhadap kesiapan anak dalam toilet training, yang berujung pada tingkat enuresis yang lebih rendah di antara anak-anak.

Hubungan antara pola asuh dan keberhasilan toilet training telah menjadi subjek banyak penelitian. Pola asuh yang mendukung, seperti memuji anak saat mereka berhasil atau membimbing mereka dengan sabar saat mereka menghadapi tantangan, dapat mempercepat keberhasilan latihan toilet anak. Sebaliknya, pola asuh yang konsisten atau memaksa dapat menyebabkan kecemasan atau penolakan anak terhadap latihan toilet (Ilmalia, 2020). Oleh karena itu, memahami bagaimana pola asuh memengaruhi keberhasilan pelatihan toilet sangat penting untuk membantu orang tua memilih metode yang paling sesuai untuk mencapai keberhasilan toilet training.

Keberhasilan pelatihan toilet training pada penelitian yang diselenggarakan oleh Hartanto (2019) menemukan bahwasanya 80% anak usia empat hingga lima tahun di Jakarta memiliki kesehatan fisik dan emosional yang baik dan memiliki lingkungan yang mendukung, seperti toilet yang cukup. Sari et al. (2020) menemukan bahwa empat puluh satu responden, atau 53,2% dari peserta, berhasil mengajarkan anak-anak cara menggunakan toilet. Hasil memperlihatkan bahwasanya ada lebih banyak siswa yang sukses daripada yang gagal. Menurut peneliti, sikap ibu dan kesiapan anak memengaruhi keberhasilan pelatihan toilet ini. Rata-rata anak berhasil dalam pernyataan keberhasilan psikologis, di mana mereka bisa merasa tidak nyaman saat BAK atau BAB di celananya, dengan ibu mengatakan celananya basah serta meminta diganti. Selain itu, temuan penelitian memperlihatkan bahwasanya anak-anak berhasil menjawab kuesioner keberhasilan psikologi yang rumit.

Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 oleh *Child Development Institute (American Psychiatric Association)*. Ningsih (2020) menyatakan bahwasanya 10–20 persen anak usia 5 tahun, 5% anak usia 10 tahun, hampir 2% anak usia 12–14 tahun, serta 1% anak usia 18 tahun masih mengompol. Pada usia 2,5 tahun, 75% anak berhenti mengompol siang maupun malam, dan 10% hingga 15% anak usia 5 tahun masih mengompol setidaknya sekali seminggu. Menurut data yang dikumpulkan dari Indonesia, tiga puluh persen dari 250 juta orang adalah

balita. Salah satu alasan mengapa fenomena ini terjadi adalah karena ibu mungkin tidak tahu cara melakukan BAB dan BAK dengan benar. Pada 2019, ada 483.600 balita di Sumatera Barat, terdiri dari 246.700 laki-laki dan 236.900 perempuan (Lasmawati).

Berlandaskan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi anak usia pra-sekolah yang berhasil melaksanakan instruksi toilet dengan mandiri menunjukkan angka sebesar 78,5%. Namun, angka ini juga memperlihatkan bahwasanya 21,5% anak masih mengalami kesulitan dalam proses toilet training, yang mampu dipicu oleh beragam faktor, salah satunya ialah pola pengasuhan orang tua. Pola asuh orang tua berperan besar dalam keberhasilan toilet training. Pola asuh yang konsisten, sabar, serta memberikan dukungan pada anak dapat mempercepat proses ini. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu otoriter atau permisif dapat menghambat anak dalam mencapai kemandirian di aspek kebersihan diri (Lestari, Sukmawati, & Amanda, 2020). Anak yang di didik dengan pola asuh demokratis, yang memberikan kebebasan namun tetap terstruktur, cenderung lebih berhasil dalam menjalani toilet training dibandingkan anak yang orang tuanya memiliki pola pengasuhan otoriter atau terlalu longgar (Safitri, 2021).

Berbagai jenis pola pengasuhan, misalnya pola asuh otoriter, permisif, serta demokratis, menunjukkan dampak yang berbeda terhadap keberhasilan toilet training. Pola asuh otoriter yang terlampaui keras serta menuntut sering kali membuat anak merasa takut, sehingga anak tidak dapat belajar toilet training dengan baik. Di sisi lain, pola asuh permisif, yang terlalu longgar tanpa adanya bimbingan yang jelas, juga cenderung menyebabkan kegagalan toilet training karena anak kurang memiliki arahan yang tepat. Pola asuh demokratis, di mana orang tua menyediakan kebebasan tetapi senantiasa mengarahkan anak dengan sabar, terbukti menjadi pola asuh yang paling efektif dalam keberhasilan toilet training. Penelitian yang dilakukan di TK Dharma Wanita, Malang, menemukan bahwa 71,4% anak yang mendapatkan pola asuh demokratis mampu menyelesaikan toilet training dengan baik setelah dilakukan intervensi (Siauta & Embuai, 2020).

Pola asuh ini memberikan keseimbangan antara bimbingan dan kebebasan, sehingga anak merasa lebih nyaman dan mandiri dalam proses belajar toilet training. Meskipun banyak penelitian memperlihatkan hubungan positif antara pola asuh demokratis dan keberhasilan instruksi toilet, temuan masih berbeda pada populasi tertentu. Sebagai contoh, penelitian Riskesdas (2018) menemukan bahwa, meskipun banyak orang tua yang melaporkan telah memperhatikan pola asuh anak mereka, tingkat keberhasilan instruksi toilet di Indonesia masih relatif rendah, terutama pada kelompok anak usia prasekolah. Perbedaan ini menunjukkan adanya komponen lain yang mungkin belum teridentifikasi. Sehingga, penelitian ini berfungsi agar dapat mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara pola asuh orang tua dan keberhasilan pelatihan toilet pada anak usia prasekolah.

Berlandaskan studi pendahuluan yang diselenggarakan oleh penulis di tempat penelitian pusat dan cabang dalam bentuk wawancara kepada 10 responden (orang tua murid) dan guru, terdapat 6 anak dengan persentase 60 % yang masih mengompol dan masih menggunakan pampers pada saat kesekolah. 6 dari 10 anak itu mengalami kegagalan karena orang tua yang mengajarkan anaknya terlalu keras sehingga dapat memperlambat proses toilet training pada anak, dan 4 dari 10 mengalami keberhasilan dikarenakan orang tua mengarahkan anak dengan sabar tentang toilet training dan orang tua selalu memberi dukungan kepada anaknya agar anaknya mau dan terus belajar untuk toilet training. Jadi, mempercepat untuk meraih keberhasilan toilet training pada anak.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, saya memilih topik ini untuk penelitian karena pentingnya peran orang tua dalam pembentukan kemandirian anak, terutama melalui toilet training, dan belum ada yang melakukan penelitian ini di TK tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Keberhasilan dalam instruksi toilet adalah salah satu ukuran penting dalam kemajuan kemandirian anak usia prasekolah. Pola asuh otoriter yang terlampau

keras serta menuntut seringkali membuat anak takut, sehingga mereka tidak dapat belajar latihan toilet dengan baik. Sebaliknya, pola asuh yang mendukung, seperti memuji anak saat mereka berhasil atau membimbing mereka dengan sabar saat mereka menghadapi kesulitan, dapat mempercepat keberhasilan latihan toilet anak. Sebaliknya, pola asuh permisif, yang terlalu longgar tanpa instruksi yang jelas, juga cenderung menyebabkan anak tidak belajar menggunakan toilet, karena mereka tidak memiliki arahan yang tepat. Menurut Hartanto et al. (2019), keberhasilan pelatihan toilet pada anak di Kota Jakarta mencapai 80%. Kesiapan fisik dan emosional anak serta komponen lingkungan yang mendukung, seperti toilet yang memadai, sangat penting.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis dengan menelenggarakan wawancara bersama 10 orang tua murid serta guru, menunjukkan bahwasanya 6 anak, atau persentase 60 %, masih mengompol dan masih menggunakan pampers di sekolah. 6 dari 10 anak mengalami kegagalan karena orang tua yang terlalu keras mengajarkan toilet training pada anaknya dapat memperlambat proses toilet training, dan 4 dari 10 anak mengalami keberhasilan karena pola asuh orang tua demokratis, di mana orang tua mengarahkan anak dengan sabar tentang toilet training dan orang tua terus mendukung anaknya untuk ingin dan terus belajar tentang toilet training. Oleh karena itu, mempercepat keberhasilan instruksi toilet anak.

Berlandaskan penjabaran sebelumnya, rumusan permasalahan yang dirumuskan ialah apakah ada hubungan antara keberhasilan pelatihan toilet dan pola asuh pada anak usia prasekolah di TKIT Permata Ilham Bekasi pada tahun 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan keberhasilan pelatihan toilet pada anak usia pra sekolah di TKIT Permata Ilham Bekasi.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik orang tua berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan
- b. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik anak berdasarkan jenis kelamin
- c. Diketahui distribusi frekuensi keberhasilan toilet training pada anak usia pra sekolah di TKIT Permata Ilham Bekasi
- d. Diketahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada anak usia pra sekolah di TKIT Permata Ilham Bekasi
- e. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak usia pra sekolah di TKIT Permata Ilham Bekasi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian mampu dimanfaatkan oleh sekolah dan pendidik untuk mengajarkan orang tua tentang pentingnya mengajarkan anak-anak cara menggunakan toilet.

1.4.2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Manfaat penelitian ini bagi pelayanan adalah membantu tenaga kesehatan memberikan edukasi yang tepat tentang toilet training kepada orang tua, sehingga pola asuh dapat disesuaikan untuk mendukung kemandirian anak.

1.4.3. Bagi Pendidikan Keperawatan

Penulis berharap penelitian ini mampu menjadi materi bacaan (referensi) yang bermanfaat bagi mahasiswa, sebagai literatur ilmiah diperpustakaan institusi Universitas MH Thamrin, khususnya bidang keperawatan anak tentang perkembangan dan kemandirian anak.

1.4.4. Bagi Penelitian Keperawatan

Peneliti dapat mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari dibangku pendidikan, meningkatkan pengetahuan dan mendapatkan pengalaman langsung dengan melakukan penelitian di bidang keperawatan anak khususnya hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training.